

BAB IV KESIMPULAN

Gending Plara-lara merupakan gending dengan garap *lirihan* gaya Yogyakarta yang bukan *srambahan* bahkan kemungkinan jarang disajikan, hal ini berdasarkan keterangan dari salah satu tokoh karawitan. Selain itu, dalam penggarapannya terdapat susunan *balungan* gending yang penuh tafsir garap. Dengan demikian, garap gending Plara-lara yang belum diketahui secara pasti, menarik penyaji untuk menggarap terutama *ricikan* rebab. Dalam permainan rebab terdapat beberapa garap, seperti *minir pasren*, dan garap cengkok yang menggunakan *ambahan patet manyura*.

Dengan terselesainya sekripsi ini maka telah dideskripsikan salah satu tafsir garap khususnya *rebaban* gending Plara-lara laras slendro patet *sanga kalajenganken* ladrang Langen Suka.

Pada Tugas Akhir ini, penulis telah menguraikan salah satu tafsir *rebaban* gending Plara-lara dan *Ladrang* Langen Suko, di samping itu penyaji juga telah memainkannya. Dengan demikian telah bertambah pembendaharaan gending rebab gaya Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Djumadi. "Tuntunan Belajar Rebab Jilid I." Surakarta. 1982.

_____. "Tuntunan Belajar Rebab Jilid II." Surakarta. 1982.

Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Martopangrawit. "Pengetahuan Karawitan I." Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

Nugraha, Dian Indra. "Garap Kendang, Rebab, Gender, Dalam Gending Nglanthak, Jangga, Tunjunganom, dan Lambangsari." Skripsi Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Penyajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013.

Soeroso. "Pengetahuan Karawitan". Laporan Pelaksanaan Penulisan Buku/Diktat Perkuliahan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1985/1986.

Sukisno, Trustho, dan Sri Atmojo, Bambang. *Gending-gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013.

Sumarsiningsih. "Penyajian Gending Klenthung Laras Pelog Patet Lima dan Gending Jakamulya Kalajengaken Ladrang Janti Laras Slendro Patet Sanga Gaya Yogyakarta." Skripsi Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Penyajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Trustho, dan Sri Atmojo, Bambang. *Gending-gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.

Yudoyono, Bambang. *Gamelan Jawa, Awal Mula, Makna Masa Depan*. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1983.

B. Sumber Lisan

Bambang Sri Atmaja, (M. W. Dwijoatmojo), 56 tahun, *Abdi Dalem* Kraton Yogyakarta dan staf pengajar, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Murjono, 50 tahun, Seniman karawitan, Pegawai RRI Yogyakarta. Banjardadap, Potorono, Banguntapan Bantul.

Murwanto. Seniman Karawitan dan *Abdi Dalem* Puro Pakualaman. Kotagede, Yogyakarta.

Sugiyarto. Seniman Karawitan dan *Abdi Dalem* Kraton Yogyakarta. Bakulan, Yogyakarta.

A. Discografi

Rekaman kaset koleksi pribadi produksi Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta.

DAFTAR ISTILAH

<i>ageng</i>	: besar, dalam karawitan sering digunakan untuk menyebutkan bentuk gending yang tidak menggunakan kempul.
<i>alit</i>	: kecil, dalam karawitan sering digunakan untuk menyebutkan bentuk gending yang menggunakan kempul.
<i>alus</i>	: lembut, halus.
<i>ater-ater</i>	: tanda, aba-aba.
<i>balungan gending</i>	: kerangka gending.
<i>balungan</i>	: instrumen gamelan berupa <i>demung</i> , <i>saron</i> , dan <i>peking</i> .
<i>buka</i>	: dimulainya suatu sajian gending.
<i>cakepan</i>	: syair yang digunakan dalam vokal.
<i>dados</i>	: istilah yang digunakan untuk irama II dalam gending Jawa.
<i>garapan</i>	: hasil karya atau aransemen dari sebuah gending.
<i>gatra</i>	: kalimat lagu dalam komposisi gamelan yang terdiri empat nada ketukan.
<i>gendhing</i>	: nama dari sebuah komposisi gamelan atau lagu Jawa.
<i>gongan</i>	: satu <i>ulihan</i> pada sajian gending Jawa.
<i>inggah</i>	: bagian gending yang harus disajikan.
<i>kendhangan</i>	: notasi untuk kendang.
<i>kenongan</i>	: garap gending yang disajikan pada gatra terakhir setiap baris notasi <i>balungan</i> .
<i>ketawang</i>	: bentuk gending alit yang terdiri dari 4 <i>gatra</i> , 2 <i>kenongan</i> , 2 tabuhan kempul dalam satu <i>gongan</i>
<i>klenengan</i>	: penyajian karawitan.
<i>ladrang</i>	: bentuk gending alit yang terdiri dari 8 <i>gatra</i> , 4 <i>kenongan</i> 3 tabuhan kempul dalam satu <i>gongan</i>
<i>lancaran</i>	: bentuk gending alit yang terdiri dari 2 <i>gatra</i> , 4 <i>kenongan</i> 3 tabuhan kempul dalam satu <i>seleh suwukan</i> .
<i>mandeg</i>	: berhenti.
<i>nyamleng</i>	: enak untuk dirasakan.
<i>pambuka</i>	: pembukaan.
<i>pamurba irama</i>	: penentu irama.
<i>panutup</i>	: penutup/selesai.
<i>pathokan</i>	: ketentuan atau aturan-aturan khusus.
<i>pengendhang</i>	: seorang yang menabuh kendang.
<i>penggarap</i>	: orang yang melakukan gubahan atau juga menciptakan sebuah hasil karya.
<i>pengrawit</i>	: pemain gamelan.
<i>pinatut</i>	: bebas tetapi menyesuaikan aspek estetika musikalitas.
<i>rampak</i>	: kebersamaan dan kesamarataan serta keselarasan irama dalam gamelan.

<i>ricikan</i>	: instrumen.
<i>rumpakan</i>	: vokal yang dilagukan secara bersama-sama terutama dalam irama tanggung.
<i>sindhenan</i>	: notasi untuk vokal sinden.
<i>suwuk</i>	: berhentinya suatu sajian gending.
<i>ulihan</i>	: satu pengulangan dalam garap gending Jawa.
<i>uyon-uyon</i>	: penyajian karawitan dalam sebuah acara.
<i>wiled</i>	: irama dalam penyajian karawitan yang setara dengan irama III.
<i>wirama</i>	: irama.

